

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Diapahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Aunurahman, 2014 h 33).

Ada beberapa terminologi yang terkait dengan belajar yang seringkali menimbulkan keraguan dalam penggunaannya terutama dikalangan siswa atau mahasiswa, yakni terminologi tentang mengajar, pembelajaran dan belajar. Mengajar diartikan suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar. Situasi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja, akan tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan. Dalam beberapa kajian dikemukakan bahwa *instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajarsiswa yang bersifat internal.

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam sumber atau literatur. Meskipun kita melihat ada beberapa perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*", merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola

baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembelajaran. James O. Wittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan diubah melalui latihan atau pengalaman.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah, belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Adapun menurut para ahli tentang belajar :

Menurut Uno (2011 h 15) belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu. karena belajar adalah modifikasi, atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dari interaksi dengan lingkungan. Didalam rumusan ini terkandung makna bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari pada itu yakni mengalami hasil belajar bukan penguasaan latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Belajar dapat diartikan sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu, apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana tingkah laku.

Menurut Hamalik (2011 h 27) Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Purwanto (2011 h 38) belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku.

Berdasarkan pendapat dari beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar.

Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, (Wragg,1994). kita kemukakan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

Pertama, belajar suatu aktivitas pada diri eorang yang disadari atau sengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana keaktifan jasmaniah dan mental rendah berarti kegiatan belajar tersebut dilakukan secara intensif.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalam-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang

pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik.

2. Ciri-ciri dan Tujuan Belajar

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respons siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada

hubungannya dengan desain intruksional guru, karena di dalam intruksional, guru membuat tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar.

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Ada beberapa ahli ranah-ranah tersebut dengan hasil penggolongan kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara hierarkis, diantara para ahli yang mendalami ranah-ranah kejiwaan tersebut adalah Bloom, Krathwohl dan Simpson.

Mereka menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian mereka dikenal dengan “ Taksonomi Intruksional Bloom dan kawan-kawan”. Bloom dan kawan-kawan terkenal pelopor yang mengkategorikan jenis perilaku hasil belajar. Meskipun tidak luput dari kritik, taksonomi tersebut masih dapat digunakan untuk mempelajari perilaku dan kemampuan internal sebagai akibat belajar. Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan, yaitu : (a) ranah kognitif (Bloom dkk), yang mencakup enam jenis atau tingkatan perilaku, (b) ranah afektif (Krathwohl,Blom dkk) yang mencakup lima jenis perilaku, (c) ranah psikomotor (simpson) yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik. Masing masing ranah dijelaskan berikut ini :

1) Ranah Kognitif (Bloom dkk), terdiri dari enam jenis perilaku;

- a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut

dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengetahuan, kaidah, teori, prinsip, atau metode.

- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Prilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh menilai hasil karangan.

Keenam jenis prilaku ini bersifat hirarkis, artinya prilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Perilaku terendah sebaiknya dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari atau memiliki prilaku yang lebih tinggi.

2) Ranah Afektif menurut Krathwohl dan Bloom dkk, terdiri dari tujuh jenis prilaku, yaitu :

- a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.

- b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
- 3) Ranah psikomotor (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:
- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. Sebagai contoh, pemilihan warna, pemilihan angka (6 dan 9), pemilihan huruf (b dan d).
 - b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental), misalnya star lomba lari.
 - c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.

- d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dan sebagainya dengan tepat.
- e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
- f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan tanding.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan-gerakan tarian kreasi baru.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi siswa tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun demikian, indikator terjadinya perubahan kearah perkembangan pada siswa dapat dicermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat digunakan guru. Oleh karena

itu seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah pada upaya mencapai perkembangan potensi-potensi anak tersebut.

Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Davies (1991 h 32), mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Hal apapun yang di pelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan siswa belajar secara lebih berarti.
5. Apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang

dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sementara bagi siswa prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

4. Masalah-masalah Internal Belajar

Mengacu pada beberapa pandangan tentang belajar seringkali dikemukakan bahwa masalah-masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari dimensi guru maupun dari dimensi siswa. Sedangkan dikaji dari tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah belajar.

Dari dimensi siswa, masalah-masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan belajar dapat berhubungan dengan karakteristik/ciri siswa, baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman. Selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan, untuk hasil belajar. Sesudah belajar, masalah belajar dimungkinkan berkaitan dengan penerapan prestasi atau keterampilan yang sudah diperoleh melalui proses belajar sebelumnya.

Sedangkan dari dimensi guru, masalah belajar dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Sebelum belajar masalah belajar seringkali berkaitan dengan pengorganisasian belajar. Selama proses belajar, masalah belajar yang dihadapi guru kebanyakan berkaitan evaluasi hasil belajar.

5. Faktor-faktor Eksternal Belajar

Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah :

1. Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah dunia pendidikan. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Parkey (1998 h 3), mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya.

2. Lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya di sekolah. dalam kajian sosiologis, sekolah merupakan sistem sosial di mana setiap orang yang ada di dalamnya terikat oleh norma-norma dan aturan-aturan yang lebih spesifik sebagai suatu konsensus bersama untuk ditaati oleh anggota kelompok masing-masing. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.

3. Kurikulum Sekolah

Dalam rangkain proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan tehnik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

4. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan

komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan belajar siswa.

B. Pengertian Perencanaan

1. Perencanaan pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Berkenaan dengan perencanaan, William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management* mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.”.

Abdul Majid (2011 h 1) Banghart dan Trul, mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.

Nana Sudjana (2000 h 61) mengatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Hal senada juga dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1983 h 16) bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah menyusun suatu langkah-langkah yang sistematis dan menentukan metode, strategi yang rasional serta optimis dalam mengatasi permasalahan yang akan terjadi.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode dan pendekatan pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur siswa.

- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

3. Fungsi Perencanaan

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi di antaranya dijelaskan berikut ini :

a. Fungsi Kreatif

pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itula guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

b. Fungsi Inovatif

Mungkinkah suatu inovasi pembelajaran akan muncul tanpa direncanakan, atau tanpa diketahui terlebih dahulu berbagai kelemahan? Tidak, bukan? Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

c. Fungsi Selektif

Adalakalanya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran kita dihadapkan kepada berbagai pilihan setrategi. Melalui proses

perencanaan kita dapat menyeleksi strategimana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin kita dapat menemukan pilihan yang tepat.

d. Fungsi Komunikatif

Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, kepada siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat.

e. Fungsi Prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan sesuatu treatment sesuai dengan program yang disusun.

f. Fungsi Akurasi

sering terjadi, guru sering kelebihan bahan pelajaran sehingga mereka merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa. akibatnya, proses pembelajaran berjalan tidak normal lagi, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan pada siswa tidak peduli mteri itu dipahami atau tidak.

g. Fungsi Pencapai Tujuan

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya

berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan.

h. Fungsi Kontrol

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh manamateri pembelajaran telah dapat diserap oleh siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa.

4. Langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

1. Merumuskan tujuan khusus

Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materi pembelajarannya. Tugas guru adalah menerjemahkan tujuan umum pembelajaran menjadi tujuan yang spesifik.

2. Pengalaman belajar

Memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses pengalaman, oleh karena itu siswa harus didorong secara aktif melakukan kegiatan tertentu.

3. Kegiatan belajar mengajar

Dengan pendekatan sistem menentukan kegiatan belajar mengajar, menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai. Pada dasarnya kita

dapat merancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual.

4. Orang-orang yang terlibat

Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan sistem bertanggung jawab dalam menentukan orang yang akan membantu dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru dan juga tenaga profesional.

5. Bahan dan alat

Penyeleksian bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran.

6. Fasilitas fisik

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium, atau ruangan untuk kelas berukuran besar semacam aula.

7. Perencanaan evaluasi dan pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pengertian Aktivitas Pembelajaran

Menurut Gie (dalam Wawan, 2014 h 1), aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan

pengetahuan atau kemahirannya yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan. Sedangkan menurut Sardiman (dalam Wawan, 2014: 2), aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru, bisa bekerja sama dengan siswa lain, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Aktifnya siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil.

D. Pengertian Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2010 h 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat proses belajar yang ditempuh. Hasil belajar merupakan serangkaian data, kecakapan, keterampilan, kematangan, kemampuan, pemahaman dan

kemampuan motorik yang dimiliki oleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar, jadi perubahan tingkah laku dan pola pikir merupakan hasil dari belajar.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain :

1). Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis dan penilaian.

2). Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3). Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda koordinasi neuromuscular(menghubungkan, mengamati).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah

dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan prilaku kerja yang lebih baik.

2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Menurut Bloom (Rudi Susilana, 2009 h 102) mengemukakan bahwa secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa.

a. faktor internal, terdiri dari: 1) faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya; 2) faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi: a) faktor intelektual terdiri dari faktor potensial dan faktor aktual; b) faktor nonintelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya, b. Faktor eksternal terdiri dari: 1) faktor sosial seperti: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor kelompok; 2) faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya; 3) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya; 4) faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi berprestasi, intelegensi dan kecemasan.

E. Pengertian Metode dan Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Adapun pengertian dan definisi metode menurut Rothwell & Kazanas “Metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi”.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Metode adalah cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan”.

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih menekankan pembelajaran melalui proses.

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu

sendiri maupun bagi siswa. Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan baik yang dilakukan guru maupun siswa dengan menggunakan ciri-ciri berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberikemudahan) dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.
- e. Biasanya menggunakan berbagai metode, dan alat secara bervariasi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Secara umum metoda diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus metoda pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya, agar terjadi suatu proses pembelajaran.

2. Beberapa Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangat beraneka ragam, dengan mempertimbangkan suatu metoda pembelajaran yang cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu. Tidak adakah metode pembelajaran lain yang lebih sesuai, guru dapat memilih metoda

pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa kepada tujuan pembelajaran.

Agar dapat menerapkan suatu metoda pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik baik ketepatan maupun tata caranya. Berikut beberapa metoda pembelajaran:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar, oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

b. Metode Simulasi

Simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Jadi, simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu konsep atau prinsip atau dapat juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.

c. Metode Role Playing

Role playing atau bermain peran bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa masa lampau. Atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun masa lampau.

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan suatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran.

e. Metode Inkuiri

Metode ini menekankan kepada penemuan yaitu dengan penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh sesuatu penemuan.

Metode pembelajaran ini berkembang dari ide Jhon Dewey (1913) yang terkenal dengan "*Problem Solving Method*" atau metode pemecahan masalah.

Dari berbagai metode yang dikemukakan di atas semuanya sama-sama mempunyai kelemahan dan kelebihan, peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran inkuiri yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan kesenjangan dalam proses pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

(Miftahul Huda 2014 h 2) Wenger mengatakan, "pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain.pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilkakukan oleh seseorang, lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana

saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer di mana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh (Glass dan Holyoak, 1986).

Bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi. Modifikasi sering kali diasosiasikan dengan perubahan, tetapi perubahan dalam hal apa? Para behavioris akan menganggap pembelajaran sebagai perubahan dalam tindakan dan perilaku seseorang. Misalnya, ada perubahan sikap dalam diri seseorang ketika ia berhasil menggunakan kuas dengan baik dalam menggambar atau mampu menggunakan mikroskop dengan benar selama proses eksperimen.

Kesuksesan sering kali membuat kita cenderung mengubah pola pendekatan kita dalam belajar. Meski demikian, kegagalan juga bisa menjadi alasan atas perubahan atau modifikasi tersebut. Misalnya, ketika gagal menggunakan kuas dengan baik saat menggambar atau gagal menggunakan mikroskop dengan benar selama proses eksperimen, maka kita

akan cenderung mengubah pendekatan kita dalam menggunakan instrumen-instrumen ini. Meskipun kita berhasil sekalipun, kita juga tak jarang melakukan perubahan pada pendekatan kita untuk memperoleh pencapaian yang berbeda.

Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Gagne, 1977). Selama proses ini seseorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara dan performa, maka konsekuensinya jelas, kita bisa mengobservasi, bahkan memverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

Jika pembelajaran tidak di definisikan dengan merujuk pada perubahan tingkah laku, sangat sulit untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Meski demikian, menghubungkan pembelajaran dan perubahan tingkah laku juga sering kali menimbulkan dilema tersendiri terkait dengan bagaimana mengukur kapan dan seperti apa pembelajaran itu terjadi saat merespon lingkungan sekitarnya, atau metode apa yang seharusnya digunakan ketika memberi instruksi. Beberapa teoritikus juga melihat adanya kelemahan dalam definisi pembelajaran sebagai perubahan perilaku, karena definisi ini tidak bisa menjelaskan secara meyakinkan elemen-elemen penting dalam pembelajaran itu sendiri. Mereka cenderung

melihat pembelajaran sebagai perubahan dalam bakat atau kapabilitas manusia.

Hilgard dan bower (1972) berpendapat bahwa kontroversi mengenai pembelajaran pada hakikatnya adalah perdebatan mengenai fakta-fakta, interpretasi atas fakta-fakta, dan bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri. Meski demikian, hampir semua orang sepakat bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman. Artinya pembelajaran tidak hanya melibatkan interpretasi berbasis fakta, tetapi juga meperesentasikan pemahaman terapan. Singkatnya pembelajaran merupakan konsep yang terbuka dan lepas. Kita seseorang memahami operasi-operasi kompleks pembelajaran, praktik pembelajaran itu sendiri sebenarnya telah didefinisikan dengan cara yang berbeda-beda.

Meski demikian, tampaknya ada dua definisi yang cukup mewakili beberapa prespektif teoritis terkait praktik pembelajaran :

1. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak beegitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.
2. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas, salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pembelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pembelajaran tersebut.

Bergantung pada teori pembelajaran apa yang digunakan, yang jelas perubahan-perubahan ini dapat di lihat dari berubahnya tindakan atau kesadaran seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku atau kapasitasnya dalam belajar. Selain itu, proses pembelajaran pada umumnya dipercaya sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Ketika interaksi semacam ini terjadi sangat intens, maka di situlah “stimulus-respons” akan berlangsung, dan pada saat itulah interaksi yang belih sadar dengan lingkungan tersebut mulai terjadi.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk tujuan belajar tertentu.

Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Pembelajaran adalah kegiatan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Karena dalam kegiatan pembelajaran ini terjadi kegiatan utama

pendidikan yang dilakukan oleh guru, yakni terjadinya transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, sehingga dari hasil interaksi inilah diharapkan terjadi adanya perubahan tingkah laku. Dalam pembelajaran inilah terjadi hubungan/ikatan antara guru dan siswa yang membangun hubungan yang timbal balik

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu menurut corey dalam (Sagala, 2013 h 61)

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Sagala 2013 h 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu situasi yang disengaja dimana di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa

dalam mencapai suatu perubahan, perubahan ini bisa dilihat dari perubahan tingkah laku maupun perubahan pemahaman.

F. Pengertian Metode Inkuiri

1. Metode Inkuiri

Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran.

Dalam metode ini setiap siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan cara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Dalam hal ini, kategori pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dibicarakan/ dibahas, dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya dan dapat diuji serta diselidiki secara bermakna. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini tidak memberi celah kepada siswa untuk melakukan D3: datang, duduk, diam. Demikian juga halnya dengan guru; guru tidak lagi berperan sebagai orator

yang yang menyampaikan materi pelajaran layaknya membaca tuntutan dalam sebuah aksi demonstrasi.

Siswalah yang harus diberi ruang untuk menyerap, mengerti dan merespons setiap bagian dari materi yang disampaikan. Guru harus berlomba dengan dirinya sendiri untuk membuat siswa menikmati dan menndapat hasil yang maksimal dari proses belajar yang dilakukan, bukan berlomba untuk menyelesaikan materi pelajaran tepat sebelum ujian, seperti yang umum terjadi. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa proses belajar boleh *molor* asalkan siswa senang, karena walau bagaimanapun setiap proses belajar memiliki durasi yang harus tetap dipenuhi.

2. Tujuan pembelajaran inkuiri

Penekanan utama dalam proses belajar berbasis inkuiri terletak pada kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji. Sekilas masalah, metode ini tampak seperti metode trategi pemecahan masalah (*problem solving*), namun sesungguhnya metode ini berdeba; titik tekan yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri bukan terletak pada solusi atau jawaban yang diberikan, tetapi pada proses pemetaan masalah yang menghasilkan penyajian solusi atau jawaban yang valid dan yang meyakinkan; siswa bukan hanya mampu untuk menjawab ‘apa’ tetapi juga mengerti ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’.

Selain itu, pembelajaran berbasis inkuri bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam metode ini, imajinasi diatata dan dihargai sebagai wujud dari rasa penasaran yang alamiah. Hal ini disebabkan oleh bukti yang menunjukkan bahwa banyak penemuan penting yang ada saat ini hanya bermula dari imajinasi. Oleh karenanya, siswa didorong bukan saja untuk mengerti materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan penemuan. Dengan kata lain, siswa tidak akan lagi berada dalam lingkup pembelajaran *telling science* akan tetapi didorong hingga bisa *doing science*.

3. Alasan Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri

Karena proses pembelajaran harus memiliki arah yang jelas, pada gilirannya banyak pertanyaan yang muncul dan target yang harus dicapai dalam proses ini berlangsung, diantaranya:

- a. Apa yang harus dipahami oleh siswa?
- b. Materi apa yang paling diinginkan oleh siswa?
- c. Bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan materi pelajaran?
- d. Bagaimana cara membuat siswa lebih dari sekedar paham?

Dalam pengertian ilmiah seperti yang tertuang dalam *dictionary of psychology*, prose belajar diartikan dalam dua koridor utama berikut: proses memperoleh pengetahuan (*the proces of acquiring knowledge*), dan

perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil dari latihan yang kuat (*A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*).

Guru dan siswa bukan pendekar dan murid yang sedang belajar ilmu kanuragan, diman dalam kondisi tertentu, ilmu tersebut dapat diberikan hanya dalam waktu sekejap. Guru dan siswa membutuhksn proses yang panjang dalam men ‘transfer’ pengetahuan, tugas utama guru (dan juga lembaga terkait) adalah membuat proses yang panjang tersebut tetap kondusif, aspiratif dan produktif. Semangat dan motivasi siswa harus tetap dijaga dan dikembangka supaya proses belajar menyenangkan. Dengan demikian, materi pelajaran dapat disampaikan dengan cepat, tepat dan mudah dicerna.

Hal ini selaras dengan maksud an pengertian dasar dari pembelajaran berbasis inkuiri seperti yang diungkapkan oleh W.Gulo berikut:

“pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, anilitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Keterlibatan siswa dalam setiap proses belajar merupakan bagian penting dalam mengembangkan kemampuan siswa itu sendiri, karena keterlibatan tersebut merupakan kegiatan mental-intelektual dan sosial-emosional. Dalam keterlibatan itu, siswa (baik secara mandiri atau dengan bantuan dari guru atau teman) cenderung mengembangkan mental-intelektualnya, yakni

untuk secara berani dan meyakinkan, menerima, menghayati, menelaah dan mengajukan solusi atas masalah yang ada.

Titik tekan utama pada pembelajaran inkuiri tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered instruction*), tetapi pada pengembangan nalar kritis siswa (*student-centered approach*). Siswa diminta tidak hanya menerima, melainkan juga menelaah, memilah dan memberi respons atas materi pelajaran yang diberikan. Jadi dalam konteks ini, guru bukan lagi ‘setir’ yang menentukan arah haluan pembelajara, ia hanya akan berfungsi layaknya ‘pemantik’ yang menghidupkan semangat dan motivasi siswa untuk kemudian membiarkan siswa menikmati proses belajar tersebut.

Lebih jauh Jill L. Lane menegaskan:

Pembelajaran berbasis inkuiri memberikan kesempatan kepada guru untuk membantu siswa mempelajari isi dan konsep materi pelajaran dengan meminta mereka mengembangkan hipotesis. Oleh karenanya, metode ini memberikaan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka, mendapat pemahaman yang lebih dalam atas konsep pembelajaran dengan gaya yang mereka sukai, dan menjadi pemikir kritis yang lebih baik.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan metode inkuiri siswa akan lebih diikut sertakan dalam pembelajaran diberikan keleluasaan untuk mengembangkan potensi yang di milikinya, guru hanya menjadi fasilitator dan memberikan motivasi kepada siswa.

4. Ciri – ciri Pembelajaran Inkuiri

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengetahui efektivitas inkuiri dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan mengamati ciri-cirinya. Berikut adalah ciri-ciri yang dimaksud.

- a. Metode inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya metode inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang disampaikan.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- c. Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis. Atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, dengan demikian siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang di milikinya untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap materi pelajaran tertentu.

Sebagai metode pembelajaran yang berorientasi pada penemuan (*discovery*), inkuiri mendorong guru menyajikan bahan pelajaran tidak

dalam ‘bentuk jadi’ dengan tujuan dapat merangsang beragam pertanyaan atau bahkan keraguan. Selanjutnya guru mendorong siswa untuk mencari mengamati dan menemukan masalahnya.

Berikut adalah ‘rangkaiian’ aktivitas yang dilakukan siswa dalam mencari, mengamati, dan menemukan masalah:

- a. Siswa menemukan masalah sendiri atau mempunyai keinginan sendiri untuk memecahkan masalah.
- b. Masalah dirumuskan seoperasional mungkin, sehingga terlihat kemungkinannya untuk dipecahkan.
- c. Siswa merumuskan hipotesis, untuk menuntun mencari data.
- d. Siswa menyusun cara-cara pengumpulan data dengan melakukan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca atau mendapatkan sumber lain yang relevan.
- e. Siswa melakukan penelitian secara individual atau kelompok untuk pengumpulan data.
- f. Siswa mengolah data dan mengambil kesimpulan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri

- a. *Real life skill*, siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’ bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’.
- b. *Open ended topic*, tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja, buku pelajaran, pengalaman siswa, guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.

- c. Intuitif, imajinatif, inovatif, siswa belajar dengan mengarahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreatifitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan bukan sekedar kewajiban.
- d. Peluang melakukan penemuan, dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Selain yang sudah disebutkan, Bruner, seorang psikolog dari Harvard University di Amerika Serikat juga menegaskan metode inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a. Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi – situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- e. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

Selain kelebihannya metode inkuiri juga mempunyai kekurangan, berikut kekurangan metode inkuiri:

1. Jika sistem pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

6. Langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran Inkuiri

Secara umum Sanjaya (2012 h 199) mengemukakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan *preparation* dalam strategi pembelajaran *ekspositori* (SPE), sebagai langkah untuk mengondisikan agar siswa siap menerima pelajaran. Pada langkah orientasi dalam metode inkuiri, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting, keberhasilan metode pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah

- 1).Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- 2).Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakuakn oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- 3).Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode pembelajaran inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya:

- 1).Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.
- 2).Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka teki yang jawabannya pasti. Artinya guru dapat mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- 3).Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa

siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harap siswa dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat berpengaruh oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakal siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidak bergairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atau jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumukan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

7. Media Pembelajaran dalam Metode Inkuiri

Menurut Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Azhar Arsyad, “media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang antara lain terdiri, buku, *tape recorder*, kaset, video kamera dan komputer“.

Dalam proses belajar mengajar, terdapat dua unsur penting yang harus di perhatikan, yakni model pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lainnya penggunaan terhadap suatu model pembelajaran tertentu nyatanya berpengaruh pada jenis media pembelajarannya. Media pembelajaran yang dimaksud adalah manusia, benda, binatang, tumbuhan atau kejadian-kejadian faktual yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

8. Sistem Evaluasi

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, tujuan utama melakukan evaluasi bukan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, bukan pula tentang mencari-cari kekurangan yang mungkin sempat terlewatkan. Evaluasi ditujukan untuk menggali lebih dalam masukan-masukan atau pendapat lain yang diras kurang tergalil selama proses belajar berlangsung.

Oleh karenanya sesi evaluasi harus diberi jatah yang cukup, karena masukan-masukan atau ide-ide bagus sangat mungkin muncul disesi ini. Hal yang perlu dilakukan dalam sesi ini adalah menyegarkan kembali ingatan siswa terhadap poin-poin penting yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk juga pendapat-pendapat siswa yang agak 'berbobot'. Siswa perlu kembali diingatkan tentang hal ini, sambil dibantu dengan penjelasan guru terkait dengan kekurangan atau bahkan kesalahan yang mungkin ada dalam pendapat atau opini siswa. Sehingga dalam praktiknya,

guru perlu untuk memancing-mancing siswa untuk memperbaiki atau memperkuat pendapat atau temuan mereka.

Berikut ini contoh dari evaluasi Tabel 2.1 evaluasi metode inkuiri

Evaluasi materi	Tadi kita telah membahas materi_____ Ada tiga poin pentingterkait dengan materi tersebut, Yakni 1_____ 2_____ 3_____ namun poin yang ke 2 sepertinya masih menyisakan masalah, karena_____. Bukankah seharusnya begini_____
Evaluasi opini / temuan siswa	Tiga orang teman kita tadi memberikan opini yang sangat baik terkait dengan materi yang kita bahas, yakni:_____ namun jika diperhatikan lagi pendapat_____ ternyata bersebrangan dengan data yang ada. Nah, bagaimana menurut kalian?

G. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial biasa disingkat IPS, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan masa lalu. IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat.

Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan IPS di Indonesia.

- a). Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah pewujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geograpi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi

manusia, yang diformulasikan untuk untuk tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

- b). Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.
- c). S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ips perpaduan dari beberapa cabang ilmu yang sama-sama mempelajari lingkungan sosial manusia.

2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Awan Mutakin (Susanto 2014 h 10) mengungkapkan, bahwa tujuan pembelajaran IPS secara keseluruhan adalah membantu setiap individu untuk meningkatkan aspek ilmu pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan beberapa kemampuan di antaranya, yaitu :

- a. Mengetahui konsep-konsep kehidupan masyarakat.
- b. Memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tingkatan lokal, nasional, maupun global.

Kemampuan tersebut membekali siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang memiliki intelektual dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS SD/MI

Ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah:

- a. sistem sosial dan budaya,
- b. manusia, tempat, dan lingkungan,
- c. perilaku ekonomi dan kesejahteraan,
- d. waktu, keberlanjutan, dan perubahan,
- e. sistem berbangsa dan bernegara.

4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS SD/MI

Standar kompetensi mata pelajaran IPS adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran IPS. Untuk melihat lebih jelas Standar Kompetensi (SK) IPS SD/MI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Standar Kompetensi IPS SD/MI

Kelas	Standar Kompetensi
Kelas I	Kemampuan memahami identitas diri dan keluarga dalam rangka interaksi di lingkungan rumah.
Kelas II	Kemampuan menerapkan hak dan kewajiban, sikap saling menghormati, dan hidup hemat dalam keluarga, serta memelihara lingkungan.
Kelas III	Kemampuan memahami: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kronologis peristiwa penting dalam keluarga 2. Kedudukan dan peran anggota keluarga 3. Aturan dan kerjasama di lingkungan 4. Kegiatan dalam pemenuhan hak dan kewajiban sebagai individu dalam masyarakat 5. Kenampakan lingkungan

Kelas IV	<p>Kemampuan memahami:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keragaman suku bangsa dan budaya serta perkembangan teknologi 2. Persebaran sumber daya alam, sosial dan aktivitasnya dalam jual beli 3. Menghargai berbagai peninggalan di lingkungan setempat 4. Sikap kepahlawanan dan patriotisme serta hak dan kewajiban warganegara.
Kelas V	<p>Kemampuan memahami:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keragaman kenampakan alam, sosial, budaya, kegiatan ekonomi di Indonesia. 2. Perjalanan bangsa Indonesian Pada masa Hindu-Budha, Islam sampai masa kemerdekaan. 3. Wawasan nusantara, penduduk dan pemerintahan serta kerja keras para tokoh kemerdekaan.
Kelas VI	<p>Kemampuan memahami:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peran masyarakat sebagai potensi bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan 2. Kegiatan ekonomi negara Indonesia dan negara tetangga 3. Kenampakan alam dunia 4. Kedudukan masyarakat sebagai potensi bangsa dalam melaksanakan hak asasi manusia dan nilai-nilai Pancasila.

H. Materi Masalah-masalah Sosial di Lingkungan Sekitar

1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah atau problem sudah barang umum di kehidupan bermasyarakat. Jadi boleh dikata masalah merupakan bagian dari masyarakat, hidup bermasyarakat. Namun yang perlu dipahami disini adalah masalah sosial perlu diminimalisir ataupun dicegah, agar supaya tidak terjadi problema yang lebih serius yang bisa mengancam kehidupan kita.

Pencurian dan perampokan merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Jika terjadi pencurian atau perampokan, masyarakat akan resah dan takut. Masyarakat tidak merasa aman. Itulah sebabnya mengapa pencurian atau perampokan digolongkan sebagai salah satu masalah sosial. Masalah sosial menuntut suatu penyelesaian. Jika tidak dipecahkan atau diselesaikan, masyarakat akan resah, takut dan merasa tidak aman. Setiap hari kita berhadapan dengan masalah. Contohnya, lupa mengerjakan PR, terjebak kemacetan, sakit, dijauhi teman-teman, dimarahi orang tua, dan sebagainya. Masalah apa yang sering kamu hadapi? Ada masalah pribadi (individu) dan ada juga masalah sosial.

Masalah pribadi adalah masalah-masalah yang dialami dan dihadapi oleh manusia sebagai individu (pribadi). Ketika kamu lupa mengerjakan PR, dimarahi orang tua, dijauhi teman-teman, dan sakit kamu sedang menghadapi masalah pribadi. Orang lain tidak akan dirugikan oleh masalah kamu ini. Lalu apa masalah sosial? Apa bedanya dengan masalah pribadi? Kamu tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup seorang diri. Sejak bayi sampai tua manusia membutuhkan orang lain. Untuk bisa makan, berbicara, berjalan, membaca, dan menulis kita diajari orang lain. Ini artinya manusia selalu hidup bersama atau dalam masyarakat.

Masalah pribadi bisa dipecahkan sendiri oleh orang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan masalah sosial. Masalah sosial harus dipecahkan atau diatasi secara bersama-sama. Seorang warga tidak bisa menyelesaikan seorang diri ketika di lingkungannya sering terjadi kasus pencurian.

Masalah ini hanya bisa diselesaikan bersama-sama semua warga masyarakat. Setiap warga harus mendukung upaya penyelesaian tersebut. Turut ronda malam di lingkungan merupakan contoh keterlibatan warga dalam mengatasi masalah sosial.

2. Mengenal Masalah-masalah Sosial

Kita tidak bisa bebas dari masalah-masalah sosial. Ada banyak sekali masalah sosial. Bisakah kamu menyebutkan beberapa contoh masalah sosial di lingkungan tempat tinggalmu dan di wilayah provinsimu? Kita akan membahas contoh-contoh masalah sosial di lingkungan tempat tinggal kita, misalnya masalah kependudukan, keamanan, sampah, kebakaran, pencemaran lingkungan, rusaknya atau buruknya fasilitas umum, ketidaktertiban dan ketidakdisiplinan, narkoba, pemborosan energi, dan kelangkaan barang kebutuhan.

a. Masalah-masalah kependudukan

Masyarakat yang tinggal atau mendiami suatu wilayah tertentu disebut penduduk. Jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah menentukan padat tidaknya di wilayah tersebut. Kita akan membahas beberapa masalah kependudukan yang terjadi di negara kita. Masalah-masalah kependudukan yang terjadi di Indonesia antara lain persebaran penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk yang begitu besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, rendahnya kualitas penduduk, rendahnya pendapatan per kapita, tingginya tingkat ketergantungan, dan kepadatan penduduk.

Adapun permasalahan yang lainnya adalah :

- a. Persebaran penduduk yang tidak merata.
- b. Jumlah penduduk yang begitu besar.
- c. Pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- d. Kualitas penduduk rendah.
- e. Rendahnya pendapatan per kapita.
- f. Tingginya tingkat ketergantungan.
- g. Kepadatan penduduk.

Beberapa kota besar di Indonesia sangat padat. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, rendahnya pelayanan kesehatan, meningkatnya tindak kejahatan, pemukiman kumuh, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, dan sebagainya.

Pemerintah terus berupaya mengatasi masalah-masalah kependudukan di atas. Upaya yang sudah dijalankan pemerintah antara lain sebagai berikut:

1. Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.
2. Melaksanakan program transmigrasi.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan.
4. Membuka lapangan kerja sebanyak mungkin, dan sebagainya.

b. Tindak kejahatan (Kriminalitas)

Contoh tindak kejahatan adalah pencurian, perampokan, penjambretan, pencopetan, pemalakan, korupsi, pembunuhan, dan penculikan. Banyaknya tindak kejahatan menciptakan rasa tidak aman. Perampokan dan penodongan menggunakan senjata api sering terjadi di kota besar. Di desa pun sering terjadi pencurian. Misalnya, ada yang mencuri ternak, hasil pertanian, hasil hutan, dan sebagainya.

Tindak kejahatan pencurian dan perampokan sering disebabkan oleh masalah kemiskinan dan pengangguran. Karena itu, pemerintah dan masyarakat harus berusaha keras untuk menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kualitas dan pemerataan pendidikan harus ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian warga. Sementara itu, aparat keamanan, terutama polisi harus mampu memberantas tindak kejahatan. Masyarakat diharapkan membantu polisi.

c. Masalah sampah

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelola dengan baik. Bagaimana dengan pengelolaan sampah di lingkunganmu? Bagi masyarakat pedesaan, sampah mungkin belum menjadi masalah serius. Tapi, tidak demikian dengan masyarakat yang tinggal di kota atau di daerah padat penduduk. Masyarakat kota dan daerah padat penduduk menghasilkan banya sekali sampah. Sampah segera menumpuk jika tidak segera diangkut

ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Semua warga masyarakat harus ikut serta mengelola sampah. Warga bisa mengurangi masalah sampah dengan tertib mengelola sampah. Kita biasakan untuk memisahkan sampah plastik dari sampah basah. Kemudian kita menaruh sampah di tempat semestinya.

d. Pencemaran lingkungan

Apakah kamu masih ingat macam-macam pencemaran? Ada pencemaran air dan pencemaran udara. Apa yang menyebabkan pencemaran air seperti sungai, danau, waduk, dan laut? Perairan bisa tercemar karena ulah manusia, misalnya membuang sampah ke sungai dan menangkap ikan dengan menggunakan pestisida. Sungai, danau, atau waduk juga menjadi tercemar kalau pabrik-pabrik membuang limbah industri ke sana. Pencemaran mengakibatkan matinya ikan dan makhluk lainnya yang hidup di air. Akhirnya, manusia juga menderita kerugian.

Pencemaran udara disebabkan asap kendaraan bermotor dan asap pabrik-pabrik. Kamu yang tinggal di kota pasti menghadapi masalah ini setiap hari. Kalau kamu habis jalan-jalan, coba usaplah wajahmu dengan kapas bersih. Apa yang kamu lihat pada kapas itu? Kapas itu akan menjadi hitam karena kotoran yang ada di wajahmu. Kotoran itu berasal dari debu dan asap kendaraan bermotor. Udara yang kita hirup adalah udara yang sangat kotor. Bayangkan apa yang terjadi dengan paru-paru kita, kalau kita menghirup

udara yang sangat kotor seperti itu. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi pencemaran udara.

e. Pemborosan energi

Sumber energi berupa bahan bakar (minyak bumi, gas alam, dan batu bara) suatu ketika akan habis. Sumber energi ini tidak dapat diperbarui. Karena itu, kita harus hemat memakainya supaya sumber-sumber energi ini tidak cepat habis. Coba perhatikan keadaan di rumahmu? Apakah keluargamu termasuk orang yang menghemat energi? Bagaimana keluargamu memakai listrik? Bagaimana keluargamu memakai bahan bakar bensin atau solar? Apakah kamu memiliki mobil atau sepeda motor? Apakah dalam menggunakan bahan bakar bensin dan solar, orang tuamu termasuk orang yang boros. Kita bisa belajar menjadi hemat dalam menggunakan energi. Contoh cara menghemat energi antara lain sebagai berikut:

1. Mematikan lampu-lampu yang tidak diperlukan.
2. Berpergian naik kendaraan umum atau sepeda.
3. Memanfaatkan sumber energi alternatif misalnya dari tumbuh-tumbuhan, angin, air, dan matahari.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas tadi bisa kita simpulkan bahwa permasalahan sosial saat sekarang ini semakin beragam dan berevolusi. Jadi sangat perlu kita memahami tentang Masalah-

masalah Sosial di Lingkungan Masyarakat agar kiranya kita bisa berperan aktif dalam mengatasi masalah seperti di atas tadi.

I. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Pemikiran

Pemahaman materi yang disampaikan oleh guru pada anak didik merupakan bukti nyata tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Namun dalam hal ini terlihat dari kurangnya perencanaan pembelajaran, guru tidak memakai metode yang tepat serta kurang mempersiapkan dengan baik sehingga ini terlihat dari rendahnya antusias siswa ketika proses pembelajaran. Hal ini berdampak kepada siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut, banyak siswa yang mengobrol mengerjai temannya sehingga kelas menjadi tidak kondusif dan materi yang dijelaskan guru tidak tersampaikan dengan baik hanya beberapa anak yang memperhatikan selebihnya tidak memperhatikan.

Dan juga siswa tidak diikut sertakan dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendapatkan materi dan mengisi soal. Hanya satu arah guru saja yang aktif serta siswanya hanya mendengarkan saja. Jadi siswa tidak diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya berpikir kritis logis, menanyakan yang belum mereka mengerti dan menggali gagasan-gagasan pemikiran tentang pembelajaran yang mereka pelajari sehingga ini berdampak kepada hasil belajar siswa.

Melihat hal tersebut, peneliti menimbang dan memutuskan akan menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode pembelajaran menyenangkan, pengalaman belajar langsung, serta memberikan pengalaman pada siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari permasalahan yang dihadapinya. Berkaitan dengan hal tersebut, metode Inkuiri memberikan keleluasaan yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya, dalam hal ini di fokuskan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pokok bahasan kegiatan ekonomi.

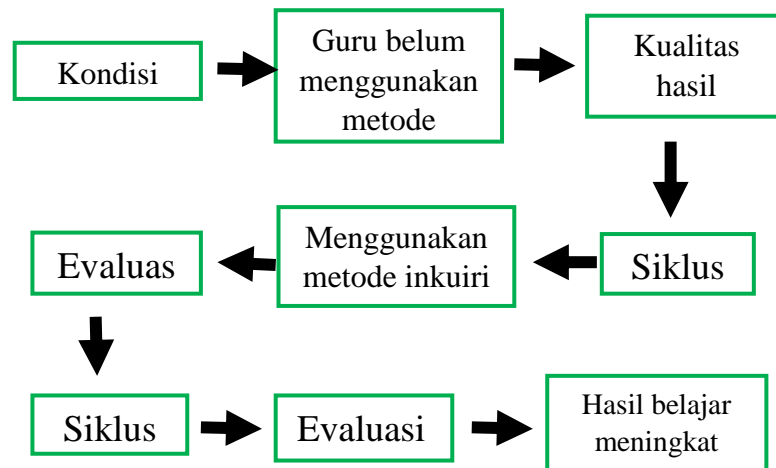
Ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008 h 196) bahwa “ metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan metode pembelajaran menyenangkan, pengalaman belajar langsung, serta memberikan pengalaman pada siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari permasalahan yang dihadapinya sehingga akan berdampak kepada hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui pencapaian apakah masalah tersebut terselesaikan maka peneliti membuat instrumen penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen tersebut dimulai dari Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran, LKS, Post test, Pree test, Lembar Observasi, Penilaian Sikap. Sedangkan teknik pengolahan data yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah dengan kuantitatif juga kualitatif.

Dari pemikiran tersebut, maka peneliti membuat sebuah diagram sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Metode Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Dari penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya perencanaan dengan baik suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik pula dan tujuan pembelajaran itu sendiri tidak akan tercapai itu terlihat dari anak yang kurang kondusif dalam belajar anak tidak dilibatkan secara langsung dalam poses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode pembelajaran inkuiri dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kegiatan ekonomi.

J. Hasil Penelitian Yang Relevan

Nama : AGUS RUSMAYADI (2010)

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD Kelas IV Melalui Metode Inkuiri Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Panorama Kecamatan Cidaun Cianjur

Didalam abstraknya terlihat dari hasil penelitiannya terdapat beberapa siklus yaitu penelitian ini menggunakan III siklus, dimulai dari siklus pertama sampai siklus kedua terdapat beberapa perubahan. Yang awalnya peserta didik terlihat tidak aktif kurang semangat rasa percaya diri sangat kurang sehingga untuk tampil kedepan atau mengeluarkan gagasan yang mereka punya sangat sulit untuk dikembangkan.

Tetapi setelah diadakan penelitian tahap demi tahap setelah melakukan siklus I terlihat hasil belajar siswa Berdasarkan hasil pretes I pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Panorama Kecamatan Cidaun diperoleh nilai rata-rata 3,63. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 5,76,.Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa termasuk ke dalam kategori kurang. Maka dilakukan siklus ke III, dan pada siklus III nilai rata-ratanya adalah 9,66.Data hasil belajar siswa di atas menunjukkan data yang menunjukkan perubahan yang drastis antara perolehan nilai siswa ketika tes siklus II dengan tes akhir pada siklus III, pada siklus II siswa mendapatkan nilai rata-rata 8,96 dengan kriteria tinggi, namun hasil post test siklus III yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran menunjukkan perubahan sangat tinggi,dengan nilai rata-rata 9,66. Dengan melihat data perolehan

nilai pada siklus ke-3 ini kembali kita dapat mengatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPS .

Dapat disimpulkan dengan menggunakan metode inkuiri serta melalui tahap demi tahap dalam setiap siklusnya terdapat perubahan yang menunjukkan kepada peningkatan hasil belajar siswa.